

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL KELOMPOK B DI TK BAHTERA BUKIT ZAITUN

**Elizabeth Pattiwael, Anak Agung Ketut Sri Wiraswati, I Gusti Agung Ayu Yunita Utami,
& Achmad Fauzi**

Fakultas Psikologi, Universitas Bali Dwipa, Denpasar, Bali, Indonesia
Corresponding Author: bethsummersrocks@gmail.com

ABSTRACT

This quasi-experimental study assessed the effectiveness of the Montessori method on early literacy skills among Group B students at TK Bahtera Bukit Zaitun and compared outcomes with conventional teaching methods. The sample consisted of 28 students aged 5–6, divided into experimental and control groups. The Montessori apparatus included large movable alphabets, sandpaper letters, and reading boxes, with the study conducted from April to June 2024. Pretests and post-tests measured alphabet knowledge, phonemic awareness, and grapheme-phoneme correspondence. Results showed significant improvement in the experimental group, with median scores increasing from 2.5 to 3.8 and mode from 1.4 to 3.8. The Mann-Whitney U test yielded a p-value of .003, and the gain score analysis showed a p-value of 0.001 with a biserial rank coefficient of .7, confirming the Montessori method's effectiveness. It is recommended that kindergarten teachers incorporate phoneme-based approaches in literacy instruction, as these methods proved particularly helpful for students struggling with alphabet memorization.

Keywords: *quasi-experiment, Montessori method, early childhood education*

PENDAHULUAN

Literasi berperan penting dalam mengubah kehidupan seseorang dan menjadikan dirinya warga negara yang aktif di tengah masyarakat. Memiliki kemampuan baca tulis artinya mampu mengikuti berbagai peristiwa yang sedang terjadi, efektif dalam berkomunikasi, dan mengikuti isu-isu yang memiliki pengaruh yang besar di dalam dunia (Rashida, 2021). Kemampuan literasi sangat vital bagi setiap individu, termasuk anak yang dalam masa usia dini, yang disebut dengan literasi awal. Literasi awal merujuk pada perkembangan kemampuan membaca

dan menulis pada anak-anak dari masa kelahiran hingga usia lima tahun, sebelum mereka memasuki pendidikan formal (Saracho, 2016). Pendidikan berkualitas tinggi pada tahap kanak-kanak awal teramat penting untuk memastikan keberhasilan akademis jangka panjang semua siswa. Pembelajar usia dini perlu memahami mengapa orang membaca dan menulis agar dapat termotivasi untuk unggul dalam pengembangan literasi. Keterlibatan aktif dalam proses membaca membantu anak-anak mempelajari cara menggunakan pengetahuan dan keterampilannya yang berkembang

dengan fleksibel dan terpadu di semua bidang perkembangan (Fatonah, 2018).

Pengembangan literasi awal pada konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) memperoleh atensi pemerintah Indonesia dengan berbagai bentuknya, di antaranya adalah terciptanya buku pegangan guru. Buku pegangan tersebut dipersiapkan pemerintah yang menjalin kerjasama dengan Lembaga *United Nations Children's Funds (UNICEF)* dalam upaya meningkatkan literasi dan numerasi siswa berusia 5-6 tahun. Di dalam buku tersebut dikatakan bahwa pengembangan literasi awal berkorelasi kuat dengan peningkatan ketrampilan bahasa. Pada rentang usia ini, siswa diharapkan dapat mengerti dan mengungkapkan bahasa, yang merupakan bagian integral dari proses literasi awal. Tahap ini adalah masa yang optimal bagi siswa untuk mempelajari berbagai hal melalui panca inderanya (pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, dan penciuman), sehingga membantu dalam pengembangan kemampuan literasi. (Novrani et al., 2021).

Masa kanak-kanak usia dini mencakup rentang usia dari dua hingga enam tahun. (Santrock, 2011). Periode kanak-kanak awal ini ditandai dengan berbagai perubahan pada fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa, dan moral anak. Namun, menurut Hurlock (1980), pada fase ini kegiatan yang sangat menonjol dibandingkan masa-masa lain dalam kehidupan anak adalah kreativitas dalam bermain sehingga disebut sebagai usia kreatif oleh para ahli Psikologi. Selain itu, tugas perkembangan lainnya yang juga dimiliki anak usia dini menurut Havighurst (1961) adalah mempersiapkan diri untuk membaca. Piaget (1952), yang berfokus pada teori perkembangan kognitif percaya bahwa

selama masa persiapan ini anak-anak mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya akan dunia melalui penjelajahan aktif terhadap lingkungannya. Piaget berpendapat bahwa pikiran mendahului bahasa dan bahwa bahasa merupakan sebuah cara untuk merepresentasikan pikiran. Dengan kata lain, kegiatan bermain dan eksplorasi menjadi ciri khas dari perkembangan tahap kanak-kanak awal.

Maria Montessori memberikan sebutan *the sensitive period* pada fase terbaik ini. Secara spesifik, periode sensitif pada bahasa diawali dari bayi dan berkelanjutan hingga usia 6 tahun. Pada saat anak berusia 6 tahun, nyaris tanpa pembelajaran secara langsung, anak telah dapat mengembangkan perbendaharaan katanya, pola kalimat sederhana, infleksi dan logat dari bahasa yang terpapar pada setiap harinya. Anak akan terus mengembangkan struktur kalimat yang lebih kompleks dan memperluas kosakata sepanjang rentang masa kanak-kanak. Jika seorang anak belum pernah terekspos dengan bahasa (membaca, mendengar, bernyanyi, menulis, dll.) secara teratur selama masa ini, anak tidak akan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan berbahasa, secara khusus literasi awal yang berkembang pada usia 5-6 tahun berkaitan dengan pengetahuan mengenai simbol-simbol huruf dan bunyi yang dikenal (Novrani et al., 2021). Laporan *National Early Literacy Panel (NELP)* tahun 2008 mengidentifikasi faktor-faktor kunci untuk membaca yang memprediksi kesuksesan dalam sekolah, di antaranya ialah kemampuan dan ketrampilan yang mencakup

pengetahuan alfabet dan kesadaran fonologis, Kesadaran fonologis, penamaan huruf dan pengetahuan bunyi, serta kecepatan menamai di Taman Kanak-kanak (TK) berkorelasi dengan keberhasilan membaca di kelas satu dan dua (Huang, Tortorelli dan Invernizzi, 2014).

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara pada tanggal 1 April 2024 di TK Bahtera Bukit Zaitun Jimbaran, Bali. Wawancara dengan wali kelas TK B, terdapat kelompok 1 dan 2 dilakukan untuk melihat kemampuan literasi permulaan pada siswa. Berdasarkan data yang diberikan guru Kelompok B1, dari total 16 siswa terdapat 11 siswa yang menunjukkan pengetahuan alfabet yang belum konsisten (dapat dilihat di lampiran). Selain itu terdapat 16 siswa yang sudah mampu mengenal bunyi huruf, tetapi ada 11 dari 16 siswa yang masih belum dapat menghubungkan bunyi dan huruf menjadi kata. Pada Kelompok B2, data yang diperoleh dari wali kelas menunjukkan bahwa dari total 16 siswa, dua di antaranya belum mengenal alfabet dengan konsisten. Terdapat 6 siswa yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dalam mengenali bunyi huruf, serta 2 siswa yang belum mampu menyambungkan bunyi dan huruf menjadi kata (dapat dilihat di lampiran). Juga ditemukan bahwa tiga hari dalam seminggu guru mengadakan kelas tambahan untuk belajar membaca dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Kelas tambahan diberikan sesuai waktu pembelajaran di sekolah dengan durasi tiga jam dalam satu pertemuan. Metode yang digunakan guru adalah metode konvensional menggunakan kartu suku kata. Pada praktiknya memang

ada beberapa siswa yang kemampuannya sangat menonjol dan yang lainnya rata-rata kemampuannya cukup pada membaca suku kata dan menyebutkan huruf tanpa mengetahui maknanya.

Hal ini menarik karena meskipun strategi pengenalan membaca yang digunakan melibatkan permainan, namun dalam kegiatan pembelajaran membaca siswa menggunakan buku paket yang terfokus pada kegiatan berbasis *paper and pencil* (kertas dan pensil). Siswa menjadi tidak memiliki kesempatan bereksplorasi dengan huruf-huruf secara langsung. Seharusnya kegiatan pengenalan membaca pada anak tidak hanya menghafal urutan abjad, tetapi juga mengaitkan antara bunyi dan makna dari huruf yang dibaca melalui pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan sesuai fase perkembangan anak (Paramita, 2022). Pembelajaran juga perlu didukung oleh media yang dapat dieksplorasi langsung oleh siswa.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, diantaranya yaitu; metode *Waldorf*, membacakan cerita, permainan tradisional, *ABC Magnet Box* dan metode Montessori (Munastiwi dkk, 2018). Pertama, metode *Waldorf* adalah metode yang membebaskan anak untuk bermain, terutama di luar ruangan, dengan bermain dapat membantu perkembangan kreatif, emosional, dan intelektual anak. Kedua, metode membacakan cerita, dengan membacakan cerita pada anak, membaca cerita untuk anak dapat mendorong imajinasi, pemahaman, moral, pemikiran, dan empati anak. Ketiga, metode permainan tradisional, dengan permainan tradisional dapat

membantu pengembangan literasi anak karena sarat akan nilai-nilai edukatif. Keempat, metode ABC Magnet Box, permainan ini dapat membantu pengembangan literasi anak, seperti mengenali huruf vokal, mengenali benda dengan tulisannya, menyusun kalimat sederhana, dan meniru urutan abjad. Kelima, metode Montessori, metode Montessori adalah metode yang berpusat pada anak (*child centered*) dan menggunakan material-material atau media pembelajaran yang disebut dengan aparatus (Ramadhani, 2024).

Di antara metode tersebut peneliti memilih metode Montessori, karena metode Montessori berpusat pada anak, mengajak anak secara langsung terlibat dalam pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Selain itu dengan menggunakan metode montessori, proses pembelajaran akan menjadi bermakna dan akan membuat anak belajar secara alami. Metode Montessori tidak hanya memperhatikan pembelajaran secara konkret, akan tetapi juga memperhatikan perkembangan anak untuk menyesuaikan proses pembelajarannya (Ramadhani, 2024).

Aktivitas membaca berbasis Montessori memfasilitasi siswa untuk menikmati proses membaca melalui permainan yang melibatkan aparatus dan permainan Montessori yang menumbuhkan minat siswa. Ketrampilan literasi menjadi peletakan fondasi yang sangat krusial bagi anak-anak dan akan selalu dipelajari sepanjang hidup mereka. Hal ini dikarenakan lewat kemampuan anak dalam membaca simbol akan menjadi dasar bagi anak untuk

dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan literasi seperti membaca. Dengan demikian, wawasan anak semakin meningkat untuk meraih keberhasilan melalui apa yang dialaminya (Huang et al., 2014).

Media Montessori dalam area bahasa yang dapat dieksplorasi langsung oleh anak adalah *Sandpaper Letter (SPL)* dan *Large Movable Alphabet (LMA)*. Kelebihan SPL dan LMA adalah anak dapat merasakan langsung bentuk huruf pada saat anak merabanya, memahami huruf abjad dan menyusunnya menjadi kata. SPL adalah huruf-huruf abjad (huruf kecil) dari kertas amplas yang digunting dan ditempel pada selembur papan kayu secara individual. Huruf konsonan ditempel pada papan kayu biru dan huruf vokal pada papan pink. LMA adalah kotak kompartemen kayu wadah untuk huruf yang dapat dipindah-pindahkan. Huruf vokal diberi warna biru dan huruf konsonan diberi warna merah muda atau merah (Puranik & Apel, 2017). Adapun media pembelajaran yang bisa digunakan bersamaan dengan LMA salah satunya adalah media kartu bergambar. Kelebihan media grafis atau gambar menurut Volkman (2017) adalah bersifat konkret, lebih realistis dibandingkan dengan media *paper* dan *pencil*, serta memberikan bantuan (*scaffold*) untuk memudahkan ingatan siswa.

Dalam rangka mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran membaca pada siswa kelompok B di TK Bahtera Bukit Zaitun maka peneliti mencoba memberikan *treatment* berupa *Sandpaper Letter* dan *Large Movable Alphabet* menggunakan kartu bergambar dan kartu kata. Terdapat beberapa penelitian terdahulu menggunakan SPL dan LMA, yang dilakukan di Indonesia maupun

di negara lain. Setia (2021), dalam penelitian kualitatifnya, menemukan bahwa setelah penerapan aparatus *sandpaper letters* terjadi peningkatan kemampuan mengenal huruf pada siswa berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Bandar Lampung. Penyebab peningkatan tersebut karena pendekatan taktil dan interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi anak-anak. Casupanan dan Casupanan (2018) melakukan eksperimen melibatkan 14 siswa TK dan menemukan bahwa penggunaan SPL pada kelompok eksperimen memiliki efek yang signifikan. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan *sand paper letters* memiliki dampak yang substansial dan bermakna pada hasil belajar anak-anak.

Wulansi (2016) mengadakan studi pre-eksperimen menggunakan rancangan *One Shot Case Study* yang bertujuan melihat efek dari penggunaan *movable alphabet* dengan media gambar terhadap ketrampilan membaca awal Kelompok A di TK IT Izzudin di Palembang. Hasilnya menunjukkan penggunaan kartu bergambar bersamaan dengan *Large Movable Alphabet* memiliki pengaruh pada ketrampilan membaca awal yang dibuktikan dengan hasil posttest siswa yaitu nilai rata-rata 76,38 dan termasuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Lailaturrohmah dan Wulandari (2021) melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menyelidiki pengaruh metode Montessori menggunakan LMA terhadap kemampuan membaca suku kata siswa kelompok A di TK Al-Qosim Gandu Mlarak di Ponorogo. Studi tersebut mendapatkan bahwa ketrampilan membaca siswa telah mencapai target sebesar 70%. Berdasarkan hasil ini, kesimpulan yang

ditarik adalah implementasi pembelajaran berbasis Montessori menggunakan *Large Moveable Alphabet* (LMA) efektif dalam menaikkan ketrampilan membaca suku kata pada siswa kelompok A di TK Al-Qosim Gandu Mlarak di Ponorogo. Penelitian ini memiliki perbedaan dari studi-studi terdahulu dimana peneliti hendak mengamati kemampuan literasi awal dengan menggunakan tidak hanya satu media namun beberapa material Montessori, yaitu *Sandpaper Letter*, *Large Movable Alphabet*, dan Kotak Baca. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini, siswa tidak membaca suku kata namun menggunakan bunyi huruf.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *efektivitas* Metode Montessori terhadap kemampuan literasi awal siswa Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun, dan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan kemampuan literasi awal antara menggunakan Metode Montessori dengan metode konvensional pada siswa di kelompok eksperimen dan siswa di kelompok kontrol di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang psikologi, terutama psikologi pendidikan. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ide untuk pembaruan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan anak, khususnya dalam aspek literasi awal dan memberikan tambahan wawasan mengenai penerapan Metode Montessori dalam membantu mengembangkan kemampuan literasi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan model kuasi eksperimen atau penelitian eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan sebuah bentuk penelitian eksperimen di mana peneliti hanya memiliki sebagian kontrol (atau tidak sama sekali) dalam menugaskan para partisipan ke dalam kelompok kontrol dan eksperimen (Creswell dan Creswell, 2018). Penelitian kuasi eksperimental dikembangkan dikarenakan sulitnya menemukan kelompok kontrol yang dapat sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel eksternal yang berpotensi mempengaruhi eksperimen (Rukminingsih, Adnan dan Latief, 2013). Dengan metode kuasi eksperimen dapat menjawab pertanyaan penelitian, untuk melihat adakah perbedaan yang signifikan kemampuan literasi awal siswa antara menggunakan Metode Montessori pada kelompok eksperimen dengan metode konvensional pada kelompok kontrol di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun.

Hal ini dilakukan dengan membuat perbandingan antara data awal kemampuan literasi siswa di kelompok eksperimen dan kemampuan literasi siswa di kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan pendekatan Montessori sedangkan kelompok kontrol diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Rancangan eksperimen kuasi dalam studi ini menerapkan *Pre-test Post-test Nonequivalent Control Group Design*, yakni rancangan yang menerapkan *pre-test* dan *post-test* pada setiap grup (Rukminingsih, Adnan dan Latief, 2013).

Penelitian ini memiliki populasi seluruh siswa kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun Jimbaran, Bali tahun pelajaran 2023/2024, yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelompok B1 dan kelompok B2 di mana setiap kelasnya terdapat 16 siswa, sehingga total populasi sebesar 32 siswa. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang ditetapkan lewat penggunaan tabel Kesiapan Sebelum Memasuki Tahap Teknis Membaca. Tabel Kesiapan Sebelum Memasuki Tahap Teknis Membaca merupakan sebuah daftar yang berisi enam pernyataan mengenai kemampuan anak yang diperoleh selama tahap pra-membaca, yaitu tahapan di mana anak mengembangkan kemampuan mendengar dan menyimak; kemampuan menceritakan kembali; kemampuan menambahkan, menyampaikan, mempertahankan, dan menyanggah pendapat; kemampuan menciptakan kembali (Paramita, 2022). Kriteria lainnya yang juga ditetapkan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini ialah kriteria inklusi, dimana sampel mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal dan mendengar yang baik (tidak tuli) karena responden akan menerima instruksi verbal dan memberi tanggapan secara verbal juga. Berdasarkan kriteria sampel tersebut, dari 32 siswa yang menjadi populasi, jumlah siswa yang akan digunakan sebagai sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pengisian Tabel Kesiapan Memasuki Tahapan Teknis Membaca. Hasil pengisian tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 28 siswa memenuhi syarat kesiapan memasuki tahapan teknis membaca karena dari enam pernyataan, sedangkan empat siswa lainnya belum memenuhi syarat.

Peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel probabilitas dengan tehnik *random assignment* pada penelitian ini. Metode *random assignment* digunakan untuk menempatkan peserta penelitian pada grup eksperimen atau grup kontrol secara acak, memastikan setiap responden memiliki probabilitas yang sama untuk memasuki salah satu kelompok. Pada penelitian ini, dilakukan pemilihan secara acak pada siswa Kelompok B1 dan B2 TK Bahtera Bukit Zaitun untuk menentukan siswa-siswa yang akan tergabung di dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol sehingga diperoleh 14 siswa masuk ke dalam kelompok kontrol dan 14 siswa ke dalam kelompok eksperimen. Dalam kelompok kontrol terdapat enam siswa Kelompok B1 dan delapan siswa Kelompok B2, sedangkan kelompok eksperimen berisi tujuh siswa Kelompok B1 dan tujuh siswa Kelompok B2.

Perlakuan terhadap kelompok eksperimen menggunakan Modul Ajar metode Montessori. Sebelum pembelajaran, peneliti memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) untuk orangtua siswa yang bersangkutan. Pembelajaran di kelompok kontrol berjalan seperti biasa dengan guru kelas. Durasi waktu pembelajaran pada kelas yang menggunakan metode Montessori berlangsung selama 15-30 menit setiap pertemuan selama tiga kali pertemuan. Total durasi waktu untuk masing-masing siswa sebanyak 45-90 menit. Pembelajaran literasi secara konvensional juga berlangsung sekitar 15-30 menit per pertemuan selama dua minggu dengan durasi total 150-300 menit yang dilakukan secara klasikal. Diakhir pembelajaran, semua siswa yang diberikan pre-test juga diberikan post-

test yang sama. Rangkaian proses pengambilan data berlangsung dalam kurun waktu dua bulan sejak bulan April hingga Juni 2024.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan memberikan pengujian awal (*pre-test*) menggunakan ceklis terhadap siswa di grup eksperimen dan siswa di grup kontrol sehingga diperoleh data *pre-test*. Setelah dilakukan kegiatan *pre-test*, peneliti melakukan kegiatan eksperimen dengan menerapkan pendekatan pembelajaran literasi awal menggunakan metode Montessori di kelas eksperimen dan memberlakukan metode konvensional untuk pembelajaran di kelas kontrol. Setiap kelompok menerima materi pembelajaran yang sama. Kelompok eksperimen memperoleh materi pembelajaran berbasis Montessori dan sebaliknya, kelompok kontrol menerima materi ajar yang bukan metode Montessori dalam kurun waktu kurang lebih dua minggu.

Setelah jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran selesai, peneliti melakukan evaluasi dengan melakukan *post-test* terhadap kedua kelas sampel untuk menghimpun data pasca pembelajaran. Peneliti kemudian menganalisis data hasil eksperimen menggunakan metode statistik. Melalui perbandingan antara nilai hasil *pre-test* dan *post-test* antara grup eksperimen dan grup kontrol, peneliti menarik simpulan berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa ceklis, yaitu ceklis kemampuan literasi awal. Ceklis merupakan formulir yang digunakan untuk mencatat data dengan cepat dan mudah

atau mengidentifikasi tindakan. Ceklis sangat efektif untuk mencatat terjadinya insiden, peristiwa, tugas, atau masalah (Ziegel & Tague, 1995). Ceklis dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala deskripsi menggunakan empat kriteria yang terdapat dalam Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Suminah dkk., 2018), yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). BB artinya jika anak mengerjakannya harus dengan bimbingan atau contoh yang diberikan guru. MB artinya apabila anak mengerjakannya masih perlu diingatkan atau dibimbing oleh guru. BSH berarti jika anak mampu mengerjakannya dengan kemandirian dan konsistensi tanpa perlu diberikan contoh atau pengingatan oleh guru. BSB artinya apabila anak mampu mengerjakannya dengan mandiri dan telah dapat memberi bantuan pada temannya yang belum pada tahap kemampuan berdasarkan indikator yang diharapkan.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dengan memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua melalui "Lembar Persetujuan untuk Orangtua," yang menjelaskan tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Izin penelitian diberikan oleh TK Bahtera Bukit Zaitun, dan identitas peserta dijaga kerahasiaannya dengan data yang disandi dan disimpan secara aman. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi dan konsistensinya. Uji validitas dilakukan menggunakan metode validitas isi, dengan melibatkan tiga ahli (dosen Psikologi, guru TK, dan guru bersertifikat Montessori) yang menilai

relevansi, representasi, ketepatan bahasa, serta kesesuaian item dengan definisi konsep dan teori menggunakan skala 1–5. Hasil rata-rata skor menunjukkan nilai 4.7–5, yang berada dalam kategori valid. Uji reliabilitas menggunakan metode *test-retest* dengan interval 13 hari, dianalisis menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient (ICC)*. Hasil menunjukkan nilai *ICC Single Measures* sebesar .866 (kategori sangat baik) dan *ICC Average Measures* sebesar .928, dengan nilai signifikansi $p=.000$. Dengan temuan ini, alat ukur dinyatakan valid dan reliabel, serta penelitian dilaksanakan sesuai pedoman institusi dan prinsip etika untuk menjaga kesejahteraan peserta.

HASIL

Sampel penelitian ini adalah siswa TK Bahtera Bukit Zaitun. Sampel sebanyak 28 siswa yang terbagi ke dalam 14 siswa masuk kelompok kontrol dan 14 siswa kelompok eksperimen. Dalam kelompok kontrol terdapat enam siswa Kelompok B1 dan delapan siswa Kelompok B2, sedangkan kelompok eksperimen berisi tujuh siswa Kelompok B1 dan tujuh siswa Kelompok B2. Adapun hasil analisis data bisa dilihat dibawah ini, yang terdiri dari analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial, uji hipotesis menggunakan *uji Mann-Whitney U*.

Analisis Statistika Deskriptif

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pre-test* dan *post-test*, dihitung nilai setiap siswa. Kemudian, nilai tersebut diolah dengan bantuan program JASP guna mendapatkan

rata-rata, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan, dihitung selisih nilai *pre-test* dan *post-test* atau yang disebut dengan *gain score*. Hasil uji deskriptif siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 1 dan hasil uji deskriptif siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1
Pre-test dan Post-test Kelompok Eksperimen

Subjek	Pre-test	Post-test	Gain Score
1.	3.5	3.8	0.3
2.	3.6	4.0	0.4
3.	3.8	3.9	0.1
4.	3.7	4.0	0.3
5.	3.0	3.9	0.9
6.	3.7	4.0	0.3
7.	1.4	2.2	0.8
8.	1.4	2.6	1.2
9.	2.1	3.5	1.4
10.	1.7	3.8	2.1
11.	1.8	3.8	2.0
12.	1.7	2.3	0.6
13.	1.6	3.1	1.5
14.	3.4	3.9	0.5
Mean	2.6	3.5	
Median	2.5	3.8	
Modus	1.4	3.8	
SD	0.9	0.6	
Minimum	1.4	2.2	
Maksimum	3.8	4.0	

Tabel 1 menunjukkan ada perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* dimana hasil *post-test* seluruh siswa mengalami kenaikan dibandingkan *pre-test* seperti yang terlihat pada *gain score* sebesar 0.1 hingga 2.1. Terdapat juga kenaikan pada median sebesar 1.3 dari nilai 2.5 menjadi 3.8, dan modus sebesar 2.4 dari 1.4 menjadi 3.8. Nilai minimum siswa juga mengalami peningkatan dari 1.4 menjadi 2.2, dan demikian juga

dengan nilai maksimum yang meningkat sebesar 0.2 dari 3.8 menjadi 4.0.

Tabel 2
Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol

Subjek	Pre-test	Post-test	Gain Score
1.	1.6	1.6	0
2.	4.0	4.0	0
3.	2.8	3.4	0.6
4.	1.5	1.8	0.3
5.	4.0	4.0	0
6.	4.0	4.0	0
7.	4.0	4.0	0
8.	1.4	2.1	0.7
9.	1.4	1.4	0
10.	1.5	1.6	0.1
11.	4.0	4.0	0
12.	1.6	1.8	0.2
13.	1.7	2.7	1.0
14.	1.5	1.8	0.3
Mean	2.5	2.7	
Median	1.6	2.4	
Modus	4.0	4.0	
SD	1.2	1.1	
Minimum	1.4	1.4	
Maksimum	4.0	4.0	

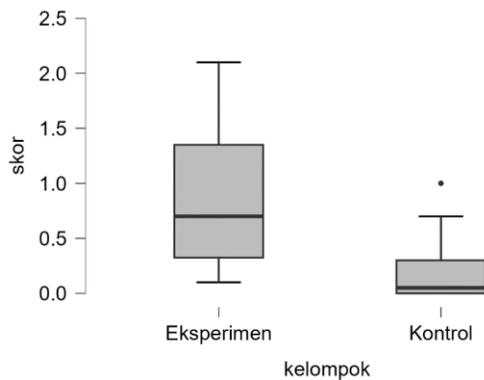
Tabel di atas menunjukkan ada perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* dimana hasil *post-test* separuh (tujuh siswa) kelompok kontrol mengalami kenaikan dibandingkan *pre-test* seperti yang terlihat pada *gain score* sebesar 0.3 hingga 1. Terdapat juga kenaikan pada median sebesar 0.8, namun tidak ada perubahan pada nilai modus. Nilai minimum siswa tidak mengalami peningkatan, yaitu tetap 1.4 dan demikian juga dengan nilai maksimum tetap di angka 4.

Berdasarkan *gain score* yang diperoleh, dilakukan uji deskriptif menggunakan Boxplots. Kelompok eksperimen memiliki nilai modus 0.3 sedangkan kelompok kontrol 0 yang artinya tidak terdapat perbedaan pada *pre-test* dan *post-test*. Nilai median kelompok

eksperimen adalah 0.7 dan nilai median kelompok eksperimen 0.05. Nilai minimum kelompok eksperimen ialah 0.1 sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai minimum 0. Perolehan nilai maksimum kelompok eksperimen adalah sebesar 2.1 sedangkan nilai maksimum kelompok kontrol sebesar 1. Perbandingan nilai *Gain Score* dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Boxplot Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Analisis Statistika Inferensial

Analisis inferensial ini terdiri dari dua tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Uji Data Awal

Pertama, dilakukan analisis statistika terhadap hasil *pre-test* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai siswa pada kedua kelompok menggunakan uji statistika *Mann-Whitney U*. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi bahwa kedua kelompok bertolak dari titik awal yang sama. Berdasarkan analisis tersebut, nilai $p=.9$ ($p > .05$) sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pre-test* siswa kelompok eksperimen dan *pre-test* kelompok kontrol. Untuk melihat seberapa besar perbedaan antara kedua kelompok dan hasil *pre-test* mereka, dilakukan analisis daya pembeda menggunakan *Rank-Biserial Correlation* dan diperoleh nilai koefisien sebesar .04. Koefisien korelasi *Rank-Biserial* sebesar .04 cukup rendah, yang menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara keanggotaan kelompok (eksperimen vs. kontrol) dan skor *pre-test*. Ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan dalam skor *pre-test* antara kedua kelompok. Ini berarti bahwa kinerja pretest peserta dalam kelompok eksperimen sangat mirip dengan peserta dalam kelompok kontrol. Hasil analisis statistika *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Analisis Statistika Pre-test Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Independent Samples t-Test					
Nilai Pretes	W	df	p	Rank-	SE Rank-
				Biserial Correlation	Biserial Correlation
	102.000	.871	.041	.219	

Note. For the Mann-Whitney test, the effect size is given by the rank biserial correlation.

Note. Mann-Whitney U test.

2) Uji Hipotesis

Tahapan kedua analisis inferensial bertujuan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: apakah

penerapan metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal pada siswa Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun? dan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi awal antara metode Montessori dengan metode konvensional pada siswa di kelompok kontrol dan siswa di kelompok eksperimen di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen (dapat dilihat pada Tabel 5.1) dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hasil uji statistika yang dilakukan pada *software* JASP menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* siswa dalam kelompok eksperimen ($p = .003$). Dengan demikian, dapat dikatakan H_01 ditolak dan H_02 diterima karena intervensi metode Montessori yang diterapkan memiliki efek yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi awal siswa kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Analisis statistika *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Analisis Statistika Pre-test Post-test Kelompok Eksperimen

Independent Samples t-Test			
	W	df	p
Skor Pretes	33.000		.003

Note. Mann-Whitney U test.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, dilakukan penghitungan *gain score* pada hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (dapat dilihat pada Tabel 5.1). Selisih nilai tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hasil analisis statistika menunjukkan nilai signifikansi $p = .001$ dan koefisien *Rank Biserial* sebesar .7. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_02 ditolak dan H_02 diterima karena ada perbedaan yang signifikan dalam kemampuan literasi awal antara siswa yang diajar menggunakan metode Montessori dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Hasil analisis statistika *Gain Score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Analisis Statistika Gain Score Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Independent Samples t-Test					
Nilai Pretes	W	df	p	Rank-Biserial Correlation	SE Rank-Biserial Correlation
	167.000		.001	.704	.219

Note. For the Mann-Whitney test, the effect size is given by the rank biserial correlation.

Note. Mann-Whitney U test.

DISKUSI

Hasil analisis penelitian mengungkapkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada hasil belajar siswa kelompok eksperimen. Selain itu, ditemukan

perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah berhasil menjawab masalah penelitian yang diajukan, yaitu metode Montessori berpengaruh terhadap kemampuan literasi awal Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Hal ini diindikasikan dari hasil uji deskriptif nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen yang menunjukkan terdapat kenaikan nilai median sebesar 1.3 dan modus sebesar 2.4. Hasil uji Mann-Whitney *U* terhadap *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan $p=.003$ ($p < .05$), yang berarti penerapan metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal pada siswa kelompok B di TK Bahtera Bukit Zaitun.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai *mean pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen, dapat dilihat bahwa nilai *mean pre-test* sebesar 2.6 nilai *mean post-test* sebesar 3.5, mengalami kenaikan sebesar 0.9. Maka dari itu, hipotesis yang disusun oleh peneliti diterima, yaitu ada kenaikan skor sebelum menggunakan metode montessori dan sesudah menggunakan metode montessori. Nilai *mean pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol juga mengalami kenaikan tetapi hanya sedikit yaitu sebesar 0.2, dapat dilihat bahwa nilai *mean pre-test* sebesar 2.5 nilai *mean post-test* sebesar 2.7. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan literasi awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun, hal ini juga ditunjukkan melalui uji inferensial pada *gain score* *post-test* dan *pre-test* siswa kelompok

eksperimen dan kontrol yang menunjukkan nilai signifikansi $p=.001$ dan daya pembeda 0.7, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, terdapat efek yang besar dari penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan literasi awal dibandingkan dengan metode konvensional.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan literasi awal. Faktor pertama adalah aspek multisensorial dari metode Montessori. Pada penelitian ini, setelah dimodelkan bunyi dan cara menelusuri huruf pada SPL dengan jari, siswa langsung berinisiatif sendiri mencoba dengan huruf raba yang disediakan bahkan hingga berulang kali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Casupanan dan Casupanan (2018a). Mereka menyoroti bahwa efektivitas *Sandpaper Letters* dalam mengajarkan alfabet bahasa Inggris berasal dari kemampuan metode Montessori untuk melibatkan berbagai indera mengembangkan keterampilan motorik halus, meningkatkan retensi memori melalui pengulangan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Faktor-faktor ini secara kolektif berkontribusi pada peningkatan pengenalan huruf, pengucapan, dan keterampilan menulis yang diamati pada anak-anak yang menggunakan *Sandpaper Letters* sebagai alat belajar. Paramita (2022) juga mengemukakan bahwa SPL menekankan pada kegiatan stimulasi multisensorial, yaitu ketika anak melihat, meraba huruf seperti menulis dengan jari, serta mendengar bunyi huruf. Teori *absorbent mind* yang diusung Montessori

(1949) juga mengkonfirmasi penemuan penelitian ini bahwa hingga usia enam tahun pikiran anak menyerap semua rangsangan sensorial dari lingkungannya sehingga stimulasi yang tepat dapat membantu anak berkembang dengan lebih baik.

Faktor kedua adalah lingkungan belajar yang mendukung atau yang disebut "*prepared environment*" oleh Maria Montessori. Lingkungan ini salah satunya mencakup bahan-bahan yang dirancang khusus sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Material ini sering kali memperbaiki diri, yang berarti anak-anak dapat belajar dari kesalahan mereka sendiri (Lněičková, 2012). Dalam kelas eksperimen saat pembelajaran menggunakan Modul Ajar Membangun Kata, ada beberapa siswa yang menyadari kesalahan mereka sendiri saat meletakkan huruf pada kompartemen yang salah karena di kompartemen tersebut terdapat huruf-huruf lain yang sama sehingga ketika siswa menaruh huruf yang berbeda ia akan belajar dua huruf sekaligus, yaitu huruf yang hendak ditaruhnya dan huruf yang ada di kompartemen yang salah tersebut.

Faktor ketiga yang mempengaruhi efektivitas metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan literasi awal ialah kesesuaian antara alat permainan dengan tahapan perkembangan anak. Pada penelitian ini, beberapa siswa di kelompok eksperimen mengajak peneliti bermain tebak-tebakan, suit, dan menutup mata saat pembelajaran menggunakan kartu gambar dan LMA. Ada juga siswa yang langsung berkomentar bahwa ia menyukai alat permainan tersebut dengan ekspresi wajah tersenyum saat pembelajaran dan sedih saat sudah selesai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan

kognitif Piaget dimana pada usia 5-6 tahun anak mengembangkan kemampuan simbolik dan permainan imajinatif. Sejalan dengan ini, Montessori (1964) berpendapat bahwa objek atau aparatus bermain wajib memenuhi kebutuhan psikologis anak. Artinya, objek dan alat bermain tersebut harus diperkenalkan atau diberikan pada waktu yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Faktor keempat meliputi peran media gambar dalam Kotak Baca yang digunakan bersamaan dengan *Large Movable Alphabet* dalam mendukung kebermaknaan proses belajar. Pada pembelajaran menggunakan LMA di kelas eksperimen, peneliti menanyakan apa yang disukai siswa dari kartu gambar yang dipilihnya dan beberapa di antara mereka menjawab dengan ekspresi wajah tersenyum alasan mereka, yaitu karena menyukai benda dalam gambar tersebut dan/atau benda tersebut akrab dengan lingkungan mereka. Contohnya, ada siswa yang menjawab mereka memilih kartu gambar sapi karena di kampungnya banyak sapi. Ada juga siswa yang memilih gambar sate karena itu makanan kesukaannya. Hal ini sejalan dengan praktek Maria Montessori sendiri yang menggunakan bantuan gambar dalam pengenalan huruf, misalnya dalam mengajarkan huruf 'a' ditemani gambar dan tulisan 'angsa,' 'anggur,' 'apel,' dll. (Sa'ida et al., 2020). Volkman (2017) juga mengkonfirmasi hal tersebut dengan mengatakan kartu gambar bersifat konkret, lebih realistis dibandingkan dengan media *paper* dan *pencil*, serta memberikan bantuan (*scaffold*) untuk memudahkan ingatan siswa. Ini sejalan dengan penelitian Wulansi (2016) menyimpulkan bahwa penggunaan media

gambar dengan Movable Alphabet memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca awal anak.

Faktor kelima masih berhubungan dengan aparatus Montessori yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan anak, namun juga bermakna dan mempunyai tujuan (*purposeful material*) yaitu untuk membantu anak belajar ke tahap selanjutnya. Alat yang digunakan juga dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks (Veronica et al., 2020). Penelitian ini membuktikan hal tersebut di mana siswa terlebih dulu mengenal bunyi melalui alat permainan SPL sebelum membangun kata menggunakan alat LMA dan Kotak Baca. Siswa terbantu dalam mengembangkan kemampuan membangun kata menggunakan pengetahuan huruf dan bunyi yang sudah dikenal sebelumnya. Menurut Volkman (2017), aparatus ini merupakan *scaffold* atau penopang bagi siswa. Dalam penelitiannya yang menggunakan desain kuasi-eksperimental *within-subject*, Volkman menemukan bahwa anak-anak prasekolah mendapat nilai lebih tinggi pada penilaian ejaan menggunakan *movable alphabet* dibandingkan penilaian tulisan tangan. Selain itu, skor ejaan *movable alphabet* merupakan prediktor yang jauh lebih kuat terhadap skor kesadaran fonemik dan pengetahuan huruf dibandingkan skor ejaan tulisan tangan. Ditemukan juga bahwa anak-anak lebih bersedia untuk mencoba mengeja kata-kata dengan *movable alphabet* dibandingkan dengan tulisan tangan.

Faktor keenam yang dapat berkontribusi pada efektivitas metode Montessori terhadap peningkatan kemampuan literasi awal siswa kelompok eksperimen ialah proses membangun kata

menggunakan huruf lepas LMA itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan bahwa siswa yang pada awalnya belum mengenal huruf dan/atau bunyi huruf, setelah dikenalkan oleh peneliti, mulai memiliki keberanian untuk membuat ejaan buatan berdasarkan gambar yang dipilih. Misalnya, ada siswa yang membangun kata 'sate' dengan ejaan buaatannya 'stae' berdasarkan pengetahuannya mengenai huruf dan bunyi. Setelah diajak untuk membunyikan kata 'sate' oleh peneliti, siswa memiliki kesadaran bahwa bunyi 'a' berada setelah bunyi 's' dan membetulkan letak hurufnya secara mandiri. Ejaan buatan (*invented spelling*) sejalan dengan tahapan literasi awal yang dilewati siswa seusia TK (National Research Council, 1998). Hal ini juga sesuai dengan prinsip Montessori (1964) di mana anak yang mulai menulis lebih dahulu merasa memiliki kendali atas kata-kata dan huruf-huruf mereka, serta mereka bisa menyusunnya sesuai dengan keinginan mereka. Ketika mereka mulai membaca, mereka mengenali huruf-huruf yang sudah akrab bagi mereka. Ryan (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan anak paling tinggi ketika membaca dan menulis saling terhubung seperti ini.

Faktor yang ketujuh terkait dengan aspek fonim atau bunyi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dengan metode Montessori. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa siswa di kelompok eksperimen belum memiliki kesadaran akan bunyi huruf awal kata. Contohnya, ada siswa yang menyebutkan bunyi awal kata 'topi' adalah 'o.' Namun, setelah dicontohkan oleh peneliti dua hingga tiga kali, kesadaran siswa mulai terbangun dan membunyikan secara

mandiri huruf awal kata yang lainnya. Montessori (1964) percaya pendekatan mendengarkan bunyi huruf lebih efektif daripada menyebutkan dan menghafal nama huruf atau suku kata. Masa usia dini memiliki julukan *golden period* dimana indera pendengaran merupakan yang paling peka sehingga mengenali bunyi huruf cenderung mudah bagi anak-anak. Saat mendengar bunyi huruf, anak-anak akan menirukannya. Sejalan dengan itu, Santrock (2011) juga mengatakan bahwa mayoritas anak memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap bunyi dari bahasa yang diucapkan. Hal ini terlihat saat pelaksanaan Modul Ajar Montessori terdapat siswa di kelompok eksperimen yang tidak hafal nama huruf pada *Sandpaper Letters* atau *Large Movable Alphabet* namun mampu mengingat bunyinya. Kemampuan ini konsisten dengan tahapan literasi awal yang dikemukakan oleh Saracho (2016) di mana pada usia TK, anak unggul dalam pengenalan huruf dan hubungan huruf-bunyi. Penelitian Huang et al. (2014) juga menunjukkan ada korelasi yang tinggi antara kesadaran fonologis dengan kesuksesan membaca di kelas satu dan dua.

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi awal siswa di Kelompok B TK Bahtera Bukit Zaitun. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode Montessori dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terdapat juga perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi awal siswa di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil statistika inferensial dari selisih nilai *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian yaitu mengetahui efektivitas penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan literasi awal pada siswa Kelompok B di TK Bahtera Bukit Zaitun. Kendati demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang pertama adalah peralatan bermain Montessori yang digunakan dalam penelitian ini relatif mahal harganya dan kurang sesuai untuk kelas klasikal, serta penggunaannya membutuhkan pelatihan dasar atau setidaknya pengetahuan mengenai metode Montessori. Keterbatasan berikutnya adalah terdapatnya perbedaan besar kelas di mana kelas eksperimen perlakuannya bersifat individual sedangkan kelompok kontrol klasikal. Keterbatasan selanjutnya adalah keterbatasan dalam hal waktu karena pengambilan data bertepatan dengan hari-hari libur nasional dan tahun akademik sudah hampir berakhir.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat juga pengaruh atau efektivitas penerapan metode konvensional pada kemampuan literasi awal siswa karena hal itu tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Di samping itu, diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk melihat apakah ada perbedaan pengaruh antara perlakuan menggunakan metode Montessori dan metode lainnya, misalnya Pembelajaran Berbasis Bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahmaee, A. B., Saadatmand, Z., & Yarmohammadian, M. H. (2015). Principle Elements of Curriculum in the Preschool Pattern of Montessori. *International Education Studies*, 9(1), 148.
<https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p148>
- Bluman, A. . (2012). *Elementary Statistics: A Step by Step Approach* (8th editio). McGraw-Hill.
- Brown, C. S., & College, H. (n.d.). *Language and Literacy Development in the Early Years : Foundational Skills that Support Emergent Readers*. 24.
- Casupanan, I., & Casupanan, R. (2018a). the Use of Sand Paper Letters in Teaching the English Alphabet. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 2(3), 55–62.
<https://doi.org/10.20319/pijtel.2018.23.5562>
- Casupanan, I., & Casupanan, R. J. (2018b). The Use of Sand Paper Letters in Teaching the English Alphabet. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 2(3), 55–62.
<https://doi.org/10.20319/pijtel.2018.23.5562>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Editio). SAGE Publications, Inc.
- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2008). *Statistics Without Maths for Psychology* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 1–5.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.16929JCC>
- Harmer, J. (2001). *How to Teach English* (7th ed.). Longman.
- Havighurst, R. J. (1961). Successful Aging. *Gerontologist*, 1(1), 8–13.
- Huang, F. L., Tortorelli, L. S., & Invernizzi, M. A. (2014). An investigation of factors associated with letter-sound knowledge at kindergarten entry. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(2), 182–192.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.02.001>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Drs. Ridwan Max Sijabat (Ed.); kelima). Penerbit Erlangga.
- Ihsan, H. (2016). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 266–273.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/pedagogia.v13i2.3557>
- Ilyas, S. N., & Asti, A. S. W. (2021). *Aplikasi Montessori Inspired Activity dalam Pembelajaran Membaca Permulaan di TK Areta Amata School Makassar*.
- Invernizzi, M., Justice, L., Landrum, T. J., & Booker, K. (2004). Early Literacy Screening in Kindergarten: Widespread Implementation in Virginia. *Journal of Literacy Research*, 36(4), 479–500.
https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3604_3
- Jhangiani, R. S., Chiang, I.-C. A., Cuttler, C., Leighton, D. C., & Metz, M. A. (2017). *Research Methods in Psychology* (3rd Canadi). The Saylor Foundation.
[https://doi.org/10.1016/s0272-4944\(05\)80228-2](https://doi.org/10.1016/s0272-4944(05)80228-2)
- Kempf-Leonard, K. (2005). *Encyclopedia of Social Measurement* (J. Heckman, G. King, & P. Tracy (Eds.)). Elsevier Ltd.
- Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes, G., McPhillips, T., Marsh, J., & Shiel, G. (n.d.). *Literacy in Early Childhood*

- and Primary Education (3-8 years).*
www.boydfreeman.ie
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners* (3rd Edition). SAGE Publications Ltd.
- Lailaturrohmah, I., & Wulandari, R. S. (2021). *Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moveable Alphabet*. 1(1), 34–43.
- Lněničková, I. (2012). *Montessori education-focus on foreign language education within the Montessori system*. Masaryk University.
- Montessori, M. (1949). *Absorbent Mind*. The Theosophical Publishing House.
- Montessori, M. (1964). *Dr. Montessori's Own Handbook*. Robert Bentley, Inc.
- Munastiwi, E., Pandiangan E. L., & Rahayu, S. (2018). *Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng (Modifikasi) di RA Ar Rafif Kalasan Sleman Yogyakarta. Volume 1, Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*.
- Muter, V., Hulme, C., Snowling, M. J., & Stevenson, J. (2004). Phonemes, rimes, vocabulary, and grammatical skills as foundations of early reading development: Evidence from a longitudinal study. *Developmental Psychology*, 40(5), 665–681. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.665>
- Nachar, N. (2008). The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come from the Same Distribution. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.20982/tqmp.04.1.p013>
- National Research Council. (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. In *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/6023>
- Novrani, A., Caturwulandari, De., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun. Buku Saku*, 64. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130107.pdf
- Nurul Fatonah. (2018). *Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pallant, J. (2016). *SPSS Survival Manual: A Step By Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS* (sixth). McGraw Hill Education.
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. In *Human Development* (Eleventh). McGraw-Hill.
- Paramita, V. D. (2021). *Hari-hari Montessori untuk Anak Usia Dini*. PT Mizan Media Utama.
- Paramita, V. D. (2022). *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Penerbit Bentang.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. In *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, Inc. <https://doi.org/10.1111/j.1755-6988.2004.tb00161.x>
- preventing reading difficulties.pdf.crdownload*. (n.d.).
- Puranik, C., & Apel, K. (2017). *Effect of Assessment Task and Letter Writing Ability on Preschool Children's Spelling Performance*. November 2010. <https://doi.org/10.1177/1534508410380040>
- Ramadhani, D. K. (2024). *Penerapan Metode Montessori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelompok B2 Di Raudhatul Athfal MAN 2 Jember*. *Skripsi, Universitas*

- Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.*
- Retnawati, H. (2017). Reliabilitas Instrumen Penelitian. *Pembelajaran Berbasis Riset Dan Teknik Analisa Data.*
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. In *NBER Working Papers*. Erhaka Utama.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Ryan, T. (2015). *The Importance of writing before reading; How Montessori materials and curriculum support this learning process.* University of Wisconsin.
- Sa'ida, N., Veronica, N., & Kurniawati, T. (2020). *METODE MONTESSORI DALAM MEMBACA SIMBOL ANAK USIA DINI.* 1132–1141.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa-Hidup* (N. I. Sallama (Ed.); Ketigabel). Penerbit Erlangga.
- Saracho, O. N. (2016). Research , policy , and practice in early childhood literacy Research , policy , and practice in early childhood literacy. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261512>
- Setia, T. I. (2021). *Implementasi Media Sandpaper Letter Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Negeri 2 Bandar Lampung.* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shrout, P. E., & Fleiss, J. L. (1979). *Intraclass Correlations: Uses in Assessing Rater Reliability.* 86(2), 420–428.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sulzby, E., Teale, W. H., & Kamberelis, G. (1989). *Emerging literacy: young children learn to read and write* (D. S. Strickland & L. M. Morrow (Eds.); p. 161). International Reading Association.
- Suminah, E., Siantayani, Y., Paramitha, D., Ritayanti, U., & Nugraha, A. (2018). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Ella Yulaelawati & Kurniati Restuningsih (Eds.)). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. www.paud.kemdikbud.go.id
- Suryana, D. (2018). Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Stimulasi Aspek Perkembangan*, 1–94.
- Suryawati, A., & Akkas, E. M. (2021). *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar* (R. N. Pramanik (Ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- The National Institute for Literacy. (2008). *Developing Early Literacy: Report of The National Early Literacy Panel.* www.nifl.gov.
- Veronica, N., Sa'ida, N., & Kurniawati, T. (2020). *METODE MONTESSORI DALAM MEMBACA SIMBOL ANAK USIA DINI.*
- Volkman, J. (2017). *Scaffolds and Spelling in Preschool: Using a Movable Alphabet to Measure Early Literacy.*
- Wulansi, M. (2016). *PENGARUH MEDIA GAMBAR MENGGUNAKAN MOVABLE.* Universitas Sriwijaya.
- Ziegel, E. R., & Tague, N. (1995). The Quality Toolbox. In *Technometrics* (Vol. 37, Issue 4).
<https://doi.org/10.2307/1269755>.